

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Manusia merupakan makhluk sosial yang bersosialisasi maupun berinteraksi dengan sesama menggunakan bahasa. Bahasa adalah sarana alat komunikasi antara anggota masyarakat berupa simbol bunyi yang dihasilkan oleh alat ucap manusia (Gorys Keraf, 1980:1). Bahasa digunakan sebagai alat untuk menyampaikan sesuatu ide, pikiran, hasrat, dan keinginan kepada orang lain (Sutedi, 2008:2).

Berdasarkan pengertian para ahli di atas, maka dapat dipahami bahwa bahasa merupakan alat komunikasi manusia, yang berupa simbol bunyi untuk menyampaikan suatu ide, pikiran, hasrat dan keinginan kepada orang lain melalui alat ucap manusia. Setiap kelompok atau negara dalam penyampain bahasa tidaklah sama, seperti halnya bahasa Jepang yang memiliki ciri khas yang berbeda dengan bahasa lainnya, salah satunya adalah adanya pemakain partikel yang sedikit berbeda dengan bahasa lainnya.

Salah satu ciri khas bahasa Jepang, adalah adanya partikel-partikel yang digunakan di dalamnya. Partikel tersebut atau yang disebut juga dengan *joshi* (助詞) secara harafiah bisa diartikan sebagai kata bantu, posposisi atau partikel (Sutedi, 2007:3). *Joshi* diklasifikasikan menjadi empat jenis, yakni *fukujoshi*, *kakujoshi*, *setsuzokujoshi*, dan *shuujoshi* (Sudjianto, 2007:5). Pada penulisan ini,

penulis akan membahas tentang *shuujoshi*. Iori dkk, (2000:164) menyatakan tentang *shuujoshi* sebagai berikut:

終助詞は文末に現れ、聞き手や出来事に対する話し手の態度を表す助詞です。終助詞には「か、よ、ね、よね、ぞ、ぜ、さ、もの、なあ、な、かな、わ」があります。

Shuujoshi ha bunmatsu ni araware, kikite ya dekgoto ni taisuru hanashite no taido wo arawasu joshi desu. Shuujoshi ha (ka, yo, ne, yone, zo, ze, sa, mono, naa, na, kana, wa) ga arimasu.

‘*Shuujoshi* ialah partikel yang muncul di akhir kalimat yang menunjukkan sikap penutur terhadap mitra tutur, dan terhadap suatu keadaan dan sebagainya. *Shuujoshi* terdiri atas *ka, yo, ne, yone, zo, ze, sa, mono, naa, na, kana, wa.*’

Masing-masing jenis *shuujoshi* di atas memiliki fungsi yang berbeda. Salah satunya adalah *shuujoshi* よ (*yo*) yang memiliki beberapa fungsi, salah satunya seperti yang diungkapkan oleh Miyoshi dkk (1997:92) sebagai berikut:

命令、依頼、禁止、勧誘の気持ちを強調するときに使う「よ」
Meirei, irai, kinshi, kanyuu no kimochi wo kyouchou suru toki ni tsukau (yo)
‘*Yo* digunakan pada saat menekankan perasaan seperti, memerintah, permohonan, larangan, dan ajakan.’

Sementara itu, Sudjianto (2007:75-76) mengklasifikasikan *shuujoshi yo* menjadi empat fungsi yang berbeda salah satunya, yakni untuk menyatakan ketegasan, pemberitahuan, atau peringatan kepada lawan bicara. Selain itu, *shuujoshi* akan memiliki makna jika melekat pada kata lain dalam suatu tuturan.

Dalam usaha untuk mengungkapkan diri mereka, orang-orang tidak hanya menghasilkan tuturan yang mengandung kata-kata dan struktur-struktur gramatikal saja tetapi mereka juga memperlihatkan tindakan-tindakan melalui tuturan-tuturan itu. Tindakan-tindakan yang ditampilkan lewat tuturan biasanya disebut tindak tutur (Yule, 1996:81-82).

Berdasarkan gagasan Austin (1962) dan John R. Searle (1969) tindak tutur terdapat tiga macam, yakni tindak tutur lokusioner, ilokusioner, dan perlokusioner. Selanjutnya Yule (1996:92) mengembangkan sistem klasifikasi umum ilokusioner dari Searle menjadi lima jenis fungsi. Fungsi umum tersebut ditunjukkan oleh tindak tutur; deklarasif, representatif, ekspresif, direktif dan komisif. Direktif ialah jenis tindak tutur yang dipakai oleh penutur untuk menyuruh orang lain melakukan sesuatu (Yule, 1996: 93). Selain itu, Koizumi mengistilahkan tindak tutur direktif ke dalam bahasa Jepang, yakni dengan *shijiteki*. Berikut adalah *shijiteki* menurut Koizumi (1993:337) sebagai berikut:

指示的 : 話し手か、聞き手にある行為をさせようと試みる。
Shijiteki : *hanashite ka, kikite ni aru koui wo saseyouto kokoromiru.*
 ‘Perintah ialah penutur mencoba menyuruh kepada mitra tutur untuk berbuat sesuatu.’

Dalam bahasa Jepang banyak tuturan yang dilekati *shuujoshi*, termasuk juga dengan tuturan direktif, ada kalanya penutur melekat *shuujoshi* dalam tuturannya. Hal ini dikarenakan penutur mengurangi efek tuturan direktif secara langsung. Meskipun penutur menggunakan jenis *shuujoshi* yang sama dalam suatu tuturan, namun terkadang memiliki makna yang berbeda. Pada uraian berikut terdapat *shuujoshi yo* yang melekat pada tuturan direktif, yakni sebagai berikut:

Sore itu hujan yang turun membuat air sungai mengalir cukup deras. Kakak Nishiki terluka parah karena serangan dari CCG (Commission of Counter Ghoul), yakni tim yang membasmi *ghoul*. Kakak Nishiki dan Nishiki sempat berdialog sebelum kakak Nishiki meninggal akibat luka yang dideritanya. Berikut dialog antara Nishiki dengan kakaknya sebelum meninggal:

- Nishiki :姉貴... 姉貴 ...₁
Aneki... aneki...
 ‘Kakak... kakak...’
しっかりしろよ 姉貴. ₂
Shikkari shiro yo aneki.
 ‘**Bertahanlah kakak!**’
- Kakak Nishiki :ニシキ, 一人でも生きて.₃
Nishiki, hitori demo ikite.
 ‘Nishiki, tetaplah hidup mandiri.’
- Nishiki :いやだ 姉ちゃん 死ぬな 死ぬなよ. ₄
Iyada ane-chan shinu na shinuna yo.
 ‘Tidak kak! Jangan mati! **Jangan mati!**’
 (Tokyo Ghoul, Ep 05, 16:44-17:17)

しっかりしろよ 姉貴.

Shikkari shi **-ro** **yo** **aneki.**
Kuat **melakukan** **-Mod** **Par** kakak
 ‘Bertahanlah kakak.’

いやだ 姉ちゃん 死ぬな 死ぬなよ.

Iya -da ane-chan shinu -na **shinu-na** **yo.**
 Tidak-Kop Kakak mati -Mod **mati -Mod** **Par**
 ‘Tidak kak! Jangan mati! Jangan mati!’

Pada uraian di atas, terdapat dua tuturan direktif yang dilekati *shuujoshi yo*. Tuturan direktif di atas, menggunakan penanda lingual yang berbeda. Tuturan 2 merupakan tuturan direktif perintah yang menggunakan bentuk *~ro* pada verba *shikkarisuru* menjadi *shikkarishiro*. Sedangkan tuturan 4 merupakan tuturan direktif larangan yang menggunakan bentuk *~na* pada verba *shinu* menjadi *shinuna*. Dalam mengurangi efek tuturan direktif secara langsung, penutur melekat *shuujoshi* dalam tuturannya.

Pada tuturan 2, *shuujoshi yo* menyatakan sikap perintah keras penutur (Nishiki) agar mitra tutur (kakak Nishiki) untuk tetap bertahan hidup. Sedangkan untuk tuturan 4, *yo* menyatakan sikap larangan Nishiki kepada kakaknya agar

tidak mati dan meninggalkan Nishiki hidup sebatang kara. Berdasarkan konteks di atas, hubungan antara penutur dengan mitra tuturnya adalah keluarga.

Dari uraian di atas, meskipun tuturan 2 dan 4 sama-sama menggunakan *shuujoshi yo*, namun kedua tuturan menyatakan perasaan penutur kepada mitra tutur yang berbeda. Oleh karena itu, penulis tertarik mengangkat tentang *shuujoshi* yang melekat pada tuturan direktif. Akan tetapi, penulis membatasi tuturan direktif yang hanya bermakna perintah. Penulis memilih *anime* yang berjudul *Tokyo Ghoul* sebagai sumber data penelitian. *Anime* digunakan untuk memudahkan penulis dalam memahami konteks melalui gambar atau visualisasi. Selain itu, dalam *anime Tokyo Ghoul* banyak ditemukan tuturan direktif yang dilekati *shuujoshi*.

Tokyo Ghoul merupakan *anime* yang diadaptasi dari *manga* yang ditulis oleh Sui Ishida. Serial ini ditayangkan antara Juli hingga September 2014 yang terdiri atas 12 episode. *Anime* ini menceritakan Ken Kaneki yang hampir tidak dapat bertahan hidup setelah pertemuan mematikan dengan Rize Kamishiro, seorang wanita yang diturunkan menjadi *ghoul*, yaitu makhluk mirip manusia yang memburu dan memakan daging manusia. Setelah pertemuan mematikan itu, Ken Kaneki dibawa ke rumah sakit dalam kondisi kritis. Setelah sembuh, Kaneki menemukan bahwa entah bagaimana ia menjalani operasi yang mengubahnya menjadi setengah *ghoul*, dan seperti para *ghoul* lainnya ia harus mengonsumsi daging manusia untuk bertahan hidup. Di sana Kaneki bertemu dengan Tsukiyama Shuu yang berniat memakannya. Disamping harus bertahan dari serangan *ghoul*

lainnya Kaneki harus bertahan hidup dari tim CCG (Commission of Counter Ghoul), yakni tim yang memburu para *ghoul* di kota Tokyo.

Berdasarkan latar belakang di atas, penulis tertarik mengangkat tentang *shuujoshi* yang muncul dalam *anime Tokyo Ghoul* karya Sui Ishida dalam 12 episode. Untuk itu penulis akan menelitinya dalam judul “*Shuujoshi* Dalam Tindak Tutur Direktif Pada *Anime Tokyo Ghoul*”.

1.2 Rumusan Masalah

1. *Shuujoshi* apa saja yang terdapat dalam tindak tutur direktif dengan makna perintah?
2. Bagaimana hubungan peserta tutur saat menuturkan *shuujoshi* dalam tuturan direktif?

1.3 Tujuan Penelitian

Sesuai dengan rumusan masalah tersebut tujuan penelitian ini, ialah:

1. Mengetahui *shuujoshi* yang muncul dalam tindak tutur direktif dengan makna perintah.
2. Mengetahui hubungan peserta tutur saat menuturkan *shuujoshi* dalam tuturan direktif.

1.4 Manfaat Penelitian

Penelitian ini mempunyai dua manfaat, yaitu manfaat teoritis dan manfaat praktis.

1. Manfaat teoritis

Secara teoritis penelitian ini diharapkan dapat menambah wawasan maupun pengetahuan pembaca, khususnya pembelajar studi bahasa Jepang terutama tentang *shuujoshi* dalam tindak tutur direktif.

2. Manfaat Praktis

Secara praktis penelitian ini bermanfaat bagi pembaca, yaitu supaya pembaca mengetahui tentang *shuujoshi* yang terdapat pada tuturan direktif dan hubungan peserta tutur saat menuturkan tuturan direktif yang dilekati *shuujoshi* pada *anime Tokyo Ghoul*. Selain itu, penelitian ini dapat digunakan sebagai acuan dalam melaksanakan penelitian yang sejenis.

1.5 Ruang Lingkup

Penelitian ini, termasuk dalam tataran pragmatik. Menurut Yule (1996 : 3) pragmatik adalah studi tentang makna yang disampaikan oleh penutur (atau penulis) dan ditafsirkan oleh pendengar (atau pembaca). Tipe studi ini perlu menafsirkan tentang apa maksud orang di dalam suatu konteks khusus dan bagaimana konteks itu berpengaruh terhadap apa yang dikatakan (Yule, 1996:3). Pada penulisan ini, penulis membatasi ruang lingkup objek penelitian berupa tuturan direktif dengan makna perintah yang dilekati *shuujoshi*. Sementara itu,

data yang diambil penulis bersumber dari *anime* karya Sui Ishida yang berjudul *Tokyo Ghoul* dalam dua belas episode.

1.6 Metode Penelitian

Metode penelitian ini terdapat tiga tahap, yakni tahap penyediaan data, analisis data, dan penyajian hasil analisis data (Sudaryanto, 1993:5).

1. Penyediaan Data

Sesuai dengan namanya “penyediaan”, tahap ini merupakan upaya sang peneliti menyediakan data secukupnya (Sudaryanto, 1993:5). Pada tahap ini penulis menggunakan metode simak dengan menggunakan teknik rekam dan teknik catat. Penulis mengunduh sumber data berupa *anime Tokyo Ghoul* sebanyak dua belas episode. Kemudian teknik catat dilakukan dengan cara mencatat tuturan-tuturan yang terdapat *shuujoshi*. Setelah mencatat tuturan yang terdapat *shuujoshi*, penulis mengidentifikasi *shuujoshi* yang menempel pada penanda lingual yang berfungsi memerintah. Penomoran data berdasarkan kemunculan data yang selanjutnya akan digunakan sebagai data dalam penelitian ini.

2. Analisis Data

Metode analisis yang digunakan berupa deskriptif kualitatif karena data yang didapat berupa kata-kata atau tuturan-tuturan. Setelah data tersedia, penulis memaparkan konteks tuturan terlebih dahulu. Selanjutnya penulis memaparkan

data yang muncul berdasarkan jenis *shuujo*shinya dan mengidentifikasi hubungan peserta tutur saat menuturkan tuturan direktif.

3. Penyajian Hasil Analisis

Metode yang digunakan dalam penyajian hasil analisis ini dalam bentuk deskriptif. Sementara itu, teknik penjabaran dalam penyajian ini berupa kata-kata berdasarkan konteks data.

1.7 Sistematika Penulisan

Sistematika penulisan merupakan gambaran umum mengenai isi dari keseluruhan pembahasan, yang bertujuan untuk memudahkan pembaca dalam mengikuti alur pembahasan yang terdapat dalam penulisan proposal skripsi ini. Adapun sistematika penulisannya adalah sebagai berikut:

Bab I Pendahuluan, yang memuat latar belakang dan rumusan masalah, tujuan penelitian, manfaat penelitian, ruang lingkup, metode penelitian, dan sistematika penulisan.

Bab II Tinjauan Pustaka dan Kerangka Teori, berisi tentang penelitian yang sama-sama membahas tentang *shuujo*shi yang sudah dilakukan sebelumnya. Selain itu, berisi kutipan teori-teori yang berhubungan dengan penelitian.

Bab III Pembahasan, berupa pemaparan hasil dan pembahasan.

Bab IV Kesimpulan dan saran, merupakan kesimpulan dari seluruh pembahasan, serta saran sebagai acuan dimasa yang akan datang.